

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dari pembahasan diatas pada bab-bab sebelumnya maka penulis dalam memberikan kesimpulan. Tanama *Record* merupakan industri musik Minangkabau yang terbentuk di Jakarta dengan label Tanama yang berarti “ternama” atau tempat domisili label Tanama itu sendiri. Tanama didirikan oleh Alimar Ahmad dan dibantu oleh Uncu Musfar Sutan Pamuncak dengan modal dari patungan keluarga. Ide awal didirikan Tanama *Record* adalah terinspirasi dari Jakarta, karena di Jakarta saat itu artis-artis mulai ada rekaman seperti di TVRI seperti penyanyi dangdut. Banyak dari mereka menyatakan bahwa kepopuleran yang mereka raih tidak terlepas dari peran TVRI, yang memonopoli penyiaran televisi di seluruh Indonesia dari tahun 1962.

Tanama Record memindahkan produksi rekaman ke Padang sebab harga kaset melonjak menjadi tiga ribu rupiah untuk tiga buah kaset, yang merupakan perubahan yang cukup drastis. Kenaikan harga ini disebabkan oleh kebijakan dari salah satu perusahaan besar di industri rekaman, yang berdampak luas pada seluruh dunia musik di Indonesia. Di Padang juga sudah ada seniman yang berpotensi untuk mengembangkan musik Minangkaba.

Pada tahun 1978 atas kesepakatan bersama Alimar Ahmad dan Uncu Musfar kembali merintis industri musik Minangkabau di Padang. Di Padang cenderung lebih murah untuk membangun bisnis rekaman. Pertama rekaman,

Tanama *record* menyewa studio di Keng Edo *Record*. Dalam jangka waktu 6 bulan, pindah ke Alai menyewa rumah untuk jadi studio sambil mengumpulkan modal membeli rumah untuk studio sendiri dan menyicil alat-alat rekaman satu persatu. Setelah modal terkumpul dan alat rekaman sudah lengkap yang sama dengan standar Jakarta, maka pindah lah ke Jl. Perak tempat studio Tanama *Record* sendiri.

Perkembangan Tanama *Record* semakin meningkat dari tahun ke tahun sampai semua seniman yang ada di Sumatera Barat di kontrak, pada akhirnya industri rekaman lain saat itu tahun 80an memutuskan untuk mundur sebab tidak sebanding dengan Tanama yang memiliki studio rekaman yang lengkap. Mereka berhasil menjadi industri rekaman lagu Minangkabau yang populer dan karya nya dimana-mana.

Pada tahun 90-an, Tanama *Record* semakin populer dengan masuknya seniman-seniman Tanama *Record* dalam Anugerah HDX. Kategori lagu daerah terlaris didapatkan dua kali berturut pada tahun 1995 dan 1996 dengan judul lagu *Nan Tido Manahan Hati* dan *Bugih Lamo*. Sedangkan kategori pemusik dimenangkan oleh Buslidel dan pencipta lagu dimenangkan oleh Agus Taher sebagai pendukung dari lagu *Nan Tido Manahan Hati*.

Strategi untuk tetap bertahan adalah mengikuti setiap perkembangan media produksi rekaman hingga menggunakan VCD, beradaptasi dengan mengikuti genre musik selera pasar yang berubah. Untuk mempermudah menjangkau pemasaran Tanama *Record* menggunakan media seperti televisi, radio, koran dan juga memiliki Surat Izin Industri sehingga bisa menjadi anggota ASIRINDO.

Tidak selamanya berjalan mulus, Tanama *Record* mengalami tantangan juga setelah merasakan kejayaannya yang membuat eksistensinya semakin menurun. Banyaknya produser baru yang bermunculan yang lebih modern, namun hal itu bukan persaingan berat bagi Tanama, yang paling berat ialah menghadapi masalah pembajakan yang membuat seniman dan perusahaan jadi rugi. Tidak hanya itu Tanama juga mulai redup setelah meninggalnya Alimar Ahmad, dan sampai memasuki era digital tidak ada yang meneruskan bisnis rekaman ini, alat-alat rekaman sudah mulai kurang berfungsi seperti dulunya dan akhirnya Tanama *Record* tutup permanen.

Perkembangan ini menggambarkan dinamika industri musik yang selalu berubah, di mana persaingan dan inovasi menjadi kunci untuk meraih kesuksesan. Tanama *Record* mungkin telah berhenti, tetapi warisan dan pengaruhnya tetap terasa melalui artis dan label yang melanjutkan perjalanan mereka. Dan beberapa dari banyak lagu-lagu Tanama *Record* dibeli dan di *remake* oleh label rekaman masa sekarang.

